

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Stakeholder

Teori stakeholder menggambarkan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab dalam memaksimalkan keuntungan bagi pemilik dan investor yang dapat disebut sebagai shareholders melainkan juga bertanggung jawab dalam memberikan manfaat bagi masyarakat, lingkungan sosial dan pemerintah yang dapat disebut sebagai stakeholders. Sesuai dengan definisinya, stakeholder memegang peranan penting terhadap keberlangsungan perusahaan. Hal ini dikarenakan stakeholder memiliki kemampuan dalam mengendalikan sumber daya yang diperlukan dalam keberlangsungan hidup perusahaan. Perusahaan harus menjaga hubungan dengan stakeholder atau para pemangku kepentingan dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan mereka, terutama stakeholder yang mempunyai kekuatan terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, seperti tenaga kerja, pelanggan dan pemilik (Hörisch et al., 2014). Upaya yang dilakukan dalam menjaga hubungan dengan pemangku kepentingan dan untuk menjaga kepentingan masing-masing pihak maka dapat diterbitkan sustainability report (Hörisch et al., 2020). Dalam sustainability report terdapat informasi yang transparan terkait dengan posisi dan aktivitas perusahaan terhadap aspek ekonomi, lingkungan dan sosial. Sehingga dengan diterbitkannya sustainability report maka kinerja perusahaan dapat dinilai secara langsung oleh stakeholder yang nantinya akan mempengaruhi keputusan stakeholder dalam memberikan kontribusi terhadap perusahaan. Melalui pengungkapan sustainability report maka diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna dalam membantu perusahaan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para stakeholder.

2.2 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepada manajer. Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham yang pengukurannya dapat dilakukan dengan melihat perkembangan harga saham di bursa, jika harga saham meningkat berarti nilai perusahaan meningkat. Peningkatan harga saham menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan baik, sehingga masyarakat mau membayar lebih tinggi, hal ini sesuai dengan harapan masyarakat untuk mendapatkan return yang tinggi pula. Menurut Masruroh & Makaryanawati (2020) , nilai perusahaan merupakan nilai wajar perusahaan yang menggambarkan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan. Sedangkan menurut Melinda & Wardhani (2020) nilai perusahaan ditentukan oleh total aset, struktur organisasi, teknologi yang dimiliki, serta sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

2.2.1 Tujuan dan Manfaat Nilai Perusahaan

Nilai Perusahaan sangat penting bagi suatu perusahaan, karena dengan adanya peningkatan nilai perusahaan maka harga saham juga akan mengalami peningkatan yang mencerminkan kesejahteraan pemegang saham. Peningkatan nilai perusahaan menunjukkan peningkatan kinerja perusahaan. Secara tidak langsung hal tersebut dipandang sebagai suatu kemampuan untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan perusahaan.

2.2.2 Pengukuran Nilai Perusahaan

Pengukuran nilai perusahaan biasanya dilakukan melalui penilaian rasio atau rasio pasar yang artinya merupakan alat untuk mengukur harga pasar terhadap nilai buku. Sudut pandang rasio ini lebih didasarkan pada investor, meskipun pihak manajemen juga berkepentingan dengan rasio tersebut (Rohmawan et al., 2021). Menurut (Bella Angraini & Murtanto, 2023), Nilai perusahaan dapat diukur dari harga saham dengan menggunakan rasio valuasi, rasio ini memberikan informasi seberapa besar masyarakat menilai perusahaan, sehingga masyarakat tertarik untuk membeli

saham dengan harga yang lebih tinggi dari nilai bukunya. Mengukur nilai perusahaan dapat melalui Tobin's Q, *Price to Book Value*, dan *Price Earning Rasio*.

1. Tobin's Q

Rasio ini mengukur hubungan antar nilai perusahaan dengan total nilai aset, dimana rasio Tobin's Q memasukkan semua unsur hutang dan modal saham perusahaan, bukan hanya saham perusahaan, ekuitas perusahaan yang dimasukkan namun seluruh aset perusahaan. Rasio ini membantu para investor dalam mengetahui apakah perusahaan memanfaatkan asetnya secara efektif dan menghasilkan nilai tambah bagi pemegang saham, semakin tinggi rasio Tobin's Q maka semakin besar nilai tambah yang dihasilkan perusahaan.

Tobin's Q dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Tobin's\ Q = \frac{Total\ market\ value + Total\ book\ value\ of\ liabilities}{Total\ book\ value\ of\ asset}$$

2. *Price to Book Value*

Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku suatu saham perusahaan. Menurut Fakhruddin dan Hadiano (2001), rasio PBV dapat digunakan untuk melihat suatu harga saham yang diperdagangkan apakah berada dalam posisi overvalued atau undervalued dari nilai buku saham tersebut. Semakin tinggi rasio PBV maka kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan akan meningkat dan mengindikasikan kemakmuran pemegang saham yang tinggi (Arini & Musdholifah, 2018). PBV dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$PBV = \frac{Harga\ saham\ per\ lembar\ saham}{Nilai\ buku\ per\ lembar\ saham}$$

3. *Price Earning Rasio*

Price Earning Rasio adalah rasio yang mengukur harga saham Perusahaan terhadap laba bersih per lembar saham. Harga saham emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan emiten selama periode tertentu. PER merupakan metode perhitungan nilai Perusahaan yang berfokus pada laba bersih, sehingga emiten dapat mengetahui Tingkat kewajaran harga saham secara nyata. Rasio ini memberikan Gambaran tentang seberapa besar laba yang dihasilkan Perusahaan, semakin tinggi rasio PER, maka semakin mahal harga saham Perusahaan dibandingkan laba bersih yang dihasilkan. PER dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$PER = \frac{\text{Price per share}}{\text{Earning share}}$$

2.3 ESG

ESG secara umum berarti serangkaian luas lingkungan, sosial serta pertimbangan tata kelola perusahaan yang berpotensi memiliki dampak pada kemampuan perusahaan dalam melaksanakan strategi bisnisnya dan membangun value dalam jangka panjang. Seiring meningkatnya kesadaran masyarakat akan isu-isu sosial dan lingkungan. Perusahaan terus didorong untuk tidak hanya mencari profit, tapi juga harus memperhatikan dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas operasional perusahaan yakni sosial dan pada lingkungan sekitar. Pemerintah sendiri sebagai pihak pengatur regulator ini turut mengatur penerapan Keuangan berkelanjutan bagi Perusahaan Publik yang mana regulator ini turut mengatur penerapan Keuangan berkelanjutan bagi Perusahaan Publik yang mana melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mewajibkan emiten untuk menyediakan laporan berkelanjutannya kepada masyarakat berupa kinerja ekonomi, keuangan, sosial dan lingkungan hidup. Laporan berkelanjutan diterapkan kepada emiten berdasarkan sektornya dari tahun 2019 dan akan diterapkan menyeluruh pada tahun 2025 (Woro R & P, 2022).

Pengungkapan ESG adalah alat pengukuran yang digunakan untuk mengembangkan pengungkapan informasi tentang dampak praktik lingkungan,

sosial, dan tata kelola yang diterapkan oleh perusahaan. Salah satu pengungkapan ESG, yaitu corporate governance bertujuan untuk membimbing dan mengelola perusahaan untuk mencapai keseimbangan antara kekuatan dan wewenang organisasi (Supriadi et al, 2021). Pelaporan informasi non finansial dapat digunakan sebagai alat penting untuk mengevaluasi kinerja perusahaan selama berlangsungnya aktivitas operasional serta bagaimana ketiga aspek tersebut berdampak pada kinerjanya. Pengukuran ESG disclosure memakai standar GRI yang menyusun kerangka kerja untuk melaporkan aspek ekonomi, sosial, lingkungan, dan tata kelola perusahaan kepada masyarakat melalui standarisasi yang diakui biasanya (GRI, 2016).

GRI standards menyajikan panduan mengenai cara pengungkapan Sustainability Report dalam format laporan keuangan perusahaan, dan laporan tahunan. GRI standar 2016 memiliki tiga modul standar universal diantaranya: GRI 101 Foundation, GRI 102 General Disclosure, GRI 103 Management approach dan memiliki 33 modul topik spesifik yang terangkum dalam 3 pengkodean modul utama diantaranya: GRI 300 Environment, GRI 400 Social, GRI 102 General Disclosure. Adapun indikator-indikator pengungkapan di dalam Standards GRI:

1. GRI 101: Foundation, Indikator ini mencakup titik awal untuk penggunaan rangkaian Standar GRI. GRI 101 menetapkan prinsip-prinsip pelaporan untuk menentukan isi dan mutu laporan.
2. GRI 102: General Disclosure, Indikator ini digunakan untuk melaporkan informasi kontekstual tentang sebuah organisasi dan praktik pelaporan keberlanjutannya. Ini termasuk informasi tentang profil, strategi, etika dan integritas, tata kelola, praktik keterlibatan pemangku kepentingan, dan proses pelaporan organisasi.
3. GRI 103: Management approach, Indikator ini merupakan indikator untuk mengungkapkan informasi mengenai pendekatan manajemen dan batasan topik untuk semua topik material. Hal ini harusnya diungkapkan antara lain: penjelasan topik material dan batasannya. Pendekatan manajemen dan

komponennya, 18 Evaluasi pendekatan manajemen Global Reporting Initiativeb 2016.

4. GRI 200: Economy, Indikator ini merupakan indikator untuk mengungkapkan informasi mengenai dampak ekonomi dari kegiatan usaha perusahaan. Hal ini harus diungkapkan antar lain: performa ekonomi, keberadaan pasar, dampak ekonomi tidak langsung, praktik pengadaan, anti korupsi, dan perilaku anti persaingan.
5. GRI 300: Environment, Indikator ini merupakan indikator guna mengungkapkan informasi mengenai dampak lingkungan dan pendekatan manajemen dari kegiatan usaha perusahaan. Adapun hal yang harus diungkapkan pada GRI 300 ini adalah: material, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, air limbah, dan limbah, ketuhan lingkungan, dan penilaian lingkungan pemasok.
6. GRI 400: Social, Indikator ini merupakan indikator untuk mengungkapkan informasi mengenai dampak kepada masyarakat akibat dari kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Adapun hal yang harus diungkapkan pada indikator ini antara lain: Kepegawaian, Hubungan tenaga kerja/ manajemen, Kesehatan dan keselamatan kerja, Pelatihan dan pendidikan, Keanekaragaman dan Kesempatan setara, non diskriminasi, kebebasan berserikat dan perundingan kolektif, pekerja anak, penilaian Hak Asasi Manusia, Komunitas Lokal, Penilaian Sosial Pemasok, Kebijakan Publik, Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan, Pemasaran dan Pelabelan, Privasi Pelanggan, Kepatuhan Sosial Ekonomi.

Dalam penelitian ini menggunakan global reporting iniatatif (GRI) standar 2021 dimana terdiri dari 3 indikator kinerja yang terdiri dari Lingkungan, sosial dan Tata kelola. Total indikator kinerja yang digunakan dalam penelitian ini mencapai 85 indikator.

Tabel 2.1 Indikator Pengungkapan ESG

INDIKATOR LINGKUNGAN
ASPEK MATERIAL
301-1 Material yang digunakan berdasarkan berat atau volume
301-2 Material input dari daur ulang yang digunakan
301-3 Produk pemerolehan ulang dan material kemasannya
ASPEK ENERGI
302-1 Konsumsi energi dalam organisasi
302-2 Konsumsi energi di luar organisasi
302-3 Intensitas energi
302-4 Pengurangan konsumsi energi
302-5 Pengurangan pada energi yang dibutuhkan untuk produk dan jasa
ASPEK AIR DAN EFLUEN
303-1 Interaksi dengan air sebagai sumber daya bersama
303-2 Manajemen dampak yang berkaitan dengan pembuangan air
303-3 Pengambilan air
303-4 Pembuangan air
303-5 Konsumsi air
ASPEK KEANEKARAGAMAN HAYATI
304-1 Lokasi operasi yang dimiliki, disewa, dikelola, atau berdekatan dengan, kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung
304-2 Dampak signifikan dari aktivitas, produk, dan jasa pada keanekaragaman hayati
304-3 Habitat yang dilindungi atau direstorasi
304-4 Spesies Daftar Merah IUCN dan spesies daftar konservasi nasional dengan habitat dalam wilayah yang terkena efek operasi
ASPEK EMISI
305-1 Emisi GRK (Cakupan) langsung
305-2 Emisi energi GRK (Cakupan) tidak langsung
305-3 Emisi GRK (Cakupan 3) tidak langsung lainnya
305-4 Intensitas emisi GRK
305-5 Pengurangan emisi GRK
305-6 Emisi zat perusak ozon (ODS)
305-7 Nitrogen oksida (NOx), belerang oksida (SOx), dan emisi udara signifikan lainnya
ASPEK LIMBAH
306-1 Timbulan limbah dan dampak signifikan terkait limbah
306-2 Manajemen dampak signifikan terkait limbah
306-3 Timbulan limbah

306-4 Limbah yang dialihkan dari pembuangan akhir
306-5 Limbah yang dikirimkan ke pembuangan akhir
ASPEK PENILAIAN LINGKUNGAN PEMASOK
308-1 Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria lingkungan
308-2 Dampak lingkungan negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil
INDIKATOR SOSIAL
ASPEK KEPEGAWAIAN
401-1 Perekrutan karyawan baru dan penggantian karyawan
401-2 Tunjangan yang diberikan kepada karyawan purnawaktu yang tidak diberikan kepada karyawan pada kurun waktu tertentu atau paruh waktu
401-3 Cuti melahirkan
ASPEK HUBUNGAN TENAGA KERJA/MANAJEMEN
402-1 Periode pemberitahuan minimum terkait perubahan operasional
ASPEK KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA
403-1 Sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja
403-2 Pengungkapan, Pengidentifikasian bahaya, penilaian risiko, dan investigasi Insiden
403-3 Layanan kesehatan kerja
403-4 Partisipasi, konsultasi, dan komunikasi pekerja tentang kesehatan dan keselamatan kerja
403-5 Pelatihan pekerja mengenai kesehatan dan keselamatan kerja
403-6 Peningkatan kualitas kesehatan pekerja
403-7 Pencegahan dan mitigasi dampak-dampak kesehatan dan keselamatan kerja yang secara langsung terkait hubungan bisnis
403-8 Pekerja yang tercakup dalam sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja
403-9 Kecelakaan kerja
403-10 Penyakit Akibat Kerja
ASPEK PELATIHAN DAN PENDIDIKAN
404-1 Rata-rata jam pelatihan per tahun per karyawan
404-2 Program untuk meningkatkan keterampilan karyawan dan program bantuan peralihan
404-3 Persentase karyawan yang menerima tinjauan rutin terhadap kinerja dan pengembangan karier
ASPEK KEANEKARAGAMAN DAN PELUANG SETARA
405-1 Keanekaragaman badan tata kelola dan karyawan
405-2 Rasio gaji pokok dan remunerasi perempuan dibandingkan laki-laki
ASPEK NON-DISKRIMINASI
406-1 Insiden diskriminasi dan tindakan perbaikan yang dilakukan
ASPEK KEBEBASAN BERSERIKAT DAN PERUNDINGAN KOLEKTIF

407-1 Operasi dan pemasok di mana hak atas kebebasan berserikat dan perundingan kolektif mungkin berisiko
ASPEK PEKERJA ANAK
408-1 Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden pekerja anak
ASPEK KERJA PAKSA ATAU WAJIB KERJA
409-1 Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden kerja paksa atau wajib kerja
ASPEK PRAKTIK KEAMANAN
410-1 Petugas keamanan yang dilatih mengenai kebijakan atau prosedur hak asasi manusia
ASPEK HAK MASYARAKAT ADAT
411-1 Insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat
ASPEK MASYARAKAT SETEMPAT
413-1 Operasi dengan keterlibatan masyarakat setempat, penilaian dampak, dan program pengembangan
413-2 Operasi yang secara aktual dan yang berpotensi memiliki dampak negatif signifikan terhadap masyarakat setempat
ASPEK PENILAIAN SOSIAL PEMASOK
414-1 Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria sosial
414-2 Dampak sosial negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil
ASPEK KEBIJAKAN PUBLIK
415-1 Kontribusi politik
ASPEK KESEHATAN DAN KESELAMATAN PELANGGAN
416-1 Penilaian dampak kesehatan dan keselamatan dari berbagai kategori produk dan jasa
416-2 Insiden ketidakpatuhan sehubungan dengan dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa
ASPEK PEMASARAN DAN PELABELAN
417-1 Persyaratan untuk pelabelan dan informasi produk dan jasa
417-2 Insiden ketidakpatuhan terkait informasi dan pelabelan produk dan jasa
417-3 Insiden ketidakpatuhan terkait komunikasi pemasaran
ASPEK PRIVASI PELANGGAN
418-1 Pengaduan yang berdasar mengenai pelanggaran terhadap privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan

KODE	INDIKATOR TATA KELOLA	
	Aspek Tata Kelola	
GRI 2-9	GCG - 1	Struktur dan komposisi tata kelola

GRI 2-10	GCG - 2	Pencalonan dan pemilihan badan tata kelola tertinggi
GRI 2-11	GCG - 3	Ketua badan tata kelola tertinggi
GRI 2-12	GCG - 4	Peran badan tata kelola tertinggi dalam mengawasi manajemen dampak
GRI 2-13	GCG - 5	Delegasi tanggung jawab untuk mengelola dampak
GRI 2-14	GCG - 6	Peran badan tata kelola tertinggi dalam pelaporan keberlanjutan
GRI 2-15	GCG - 7	Konflik Kepentingan
GRI 2-16	GCG - 8	Komunikasi Masalah penting
GRI 2-17	GCG - 9	Pengetahuan kolektif badan tata kelola tertinggi
GRI 2-18	GCG - 10	Evaluasi kinerja badan tata kelola tertinggi
GRI 2-19	GCG - 11	Kebijakan remunerasi
GRI 2-20	GCG - 12	Proses untuk menentukan remunerasi
GRI 2-21	GCG - 13	Rasio kompensasi total tahunan
	Aspek Pemangku Kepentingan	
GRI 2-29	GCG - 14	Pendekatan untuk keterlibatan pemangku kepentingan
GRI 2-30	GCG - 15	Perjanjian perundingan kolektif
	Aspek Anti Korupsi	
GRI 205-1	GCG - 16	Operasi - operasi yang dinilai memiliki risiko terkait korupsi
GRI 205-2	GCG - 17	Komunikasi dan pelatihan tentang kebijakan dan prosedur anti korupsi
GRI 205-3	GCG - 18	Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil

Pengungkapan ESG setiap elemen dapat dihitung dengan menggunakan teknik perhitungan pengungkapan ESG, yang memberikan poin 1 untuk pengungkapan ESG dan nilai 0 untuk pengungkapan ESG tidak ada.

$$ESGi = \frac{\text{Total Indikator yang Terungkap}}{\text{Jumlah Indikator dalam GRI (300, 400, 102)}}$$

2.4 Green Innovation

Inovasi hijau (*green innovation*) dimata public dinilai strategi yang bertujuan pembangunan berkelanjutan dengan tujuan mencakup kebutuhan pelanggan dan tindakan yang dilakukan pesaing (putri Fabiola & khusnah, 2022). *Green innovation* merupakan salah satu rencana untuk mencapai target strategis perusahaan tersebut dengan Teknik, system, dan praktik untuk mengurangi dampak dari kerusakan lingkungan (Dewi & Rahmianingsih, 2020). Melalui *Green innovation* dapat mengoptimalkan produktifitas dan menghasilkan peluang pasar. Melalui *green innovation* diharapkan dapat mengakibatkan penurunan polusi, produktivitas energi, pengurangan limbah, daur ulang, penggantian sumber daya terbatas dengan sumber daya berkelanjutan.

Pengukuran *Green Innovation* pada penelitian ini menggunakan PROPER. PROPER merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui dampak inovasi ramah lingkungan terhadap nilai perusahaan. Adanya pengelolaan lingkungan yang baik akan mampu meningkatkan kualitas produksi, meningkatkan citra perusahaan, dan kinerja perusahaan. Kementrian lingkungan hidup dan kehutanan republik indonesia membuat program tersebut untuk mendorong tata kelola perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi. Melalui PROPER, masyarakat dapat menilai perusahaan yang memiliki reputasi baik dalam pengelolaan lingkungan hidup atas dampak operasionalnya.

Paket informasi PROPER yang disampaikan harus dapat dengan mudah dimengerti oleh para stakeholder. Untuk memudahkan langkah-langkah proaktif para stakeholder maka peringkat kinerja penataan perusahaan dalam PROPER dikategorikan dalam 5 (lima) peringkat warna, yaitu:

1. Peringkat Emas, untuk usaha dan atau kegiatan yang telah berhasil melaksanakan upaya pengendalian pencemaran, kerusakan lingkungan hidup dan melaksanakan produksi bersih dan telah mencapai hasil yang sangat memuaskan.

2. Peringkat Hijau, untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melaksanakan upaya pengendalian pencemaran, kerusakan lingkungan hidup dan mencapai hasil lebih baik dari persyaratan yang ditentukan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.
3. Peringkat Biru, untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melaksanakan upaya pengendalian pencemaran, kerusakan lingkungan hidup dan telah mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan minimum sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Peringkat Merah, untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup tetapi belum mencapai persyaratan minimum sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.
5. Peringkat Hitam, untuk usaha dan atau kegiatan yang belum melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup.

Untuk mewujudkan akuntabilitas pelaksanaan PROPER maka beberapa hal di bawah ini dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan pelaksanaan PROPER:

1. Menurunnya beban pencemaran yang dikeluarkan oleh perusahaan ke lingkungan.
2. Menurunnya tingkat pencemaran dan kerusakan lingkungan.
3. Meningkatnya kualitas lingkungan.
4. Meningkatnya jumlah perusahaan yang menaati peraturan lingkungan.
5. Meningkatnya kepercayaan para stakeholder terhadap hasil penilaian kinerja perusahaan yang telah dilakukan.

Pemeringkatan PROPER terdiri dari lima tingkatan sebagai berikut :

Dengan memberikan skor 1-5 dari setiap pencapaian peringkat piagam PROPER yang diperoleh perusahaan dengan kriteria sebagai berikut :

Skor	Pringkat
5	Emas (Sangat Baik)
4	Hijau (Sangat Baik)
3	Biru (Baik)
2	Merah (Kurang Baik)
1	Hitam (Sangat Baik)

$$Proper = \frac{Nilai Proper}{Total Nilai}$$

Sumber : <https://proper.menlhk.go.id>

Pengukuran Green Innovation juga bisa menggunakan beberapa Indikator diantaranya sebagai berikut (Agustia et al., 2019) : 1.) Proses produksi menggunakan teknologi baru untuk mengurangi energi, air, dan limbah, 2.) Produk menggunakan lebih sedikit zat yang tidak menimbulkan polusi atau berbahaya (Bahan ramah lingkungan), 3.) Menggunakan kemasan produk yang ramah lingkungan (misalnya kertas dan plastik), 4.) Komponen atau bahan dalam produksi proses dapat didaur ulang atau direkondisi.

$$Green Innovation = \frac{Total pengungkapan Green Innovation}{Total nilai seluruh indikator}$$

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sebuah kegiatan membandingkan penelitian yang sedang dikerjakan penulis dengan penelitian yang sudah dilakukan dari peneliti sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan untuk melihat persamaan dan perbedaan yang terdapat pada hasil penelitian penulis sebelumnya sehingga penulis dapat melihat apa

saja kekurangan dan kelebihan yang ada pada hasil penelitian yang penulis laksanakan.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	The Interaction Effect between ESG and Green Innovation and its Impact on Firm Value from the Perspective of Information Disclosure. (Zhang et al, 2020). Q1	Variabel Independen : X1 : Enviromental, Social, and Governance (ESG) X2 : Green Innovation Variabel Dependen : Y : Nilai Perusahaan Indikator : Nilai Perusahaan : Tobin's Q : $\frac{(EMV+D)}{EBV+D}$ Enviromental, Social, and Governance (ESG) : Environmental disclousure score in Bloomberg Green Innovation : Permohonan paten hijau pada tahun berjalan (situs paten CNIPA).	Environmental, Social, and Governance (ESG) berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan Green Innovation berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

2.	Pengaruh penerapan Environmental, social, and governance terhadap nilai perusahaan. (jeanic dan kim, 2023). Q3	Variabel Independen : X1 : Environmental, social, and governance (ESG) Variabel Dependen : Y : Nilai Perusahaan Indikator : informasi ESG score dari BGK ESG Index.	Environmental, social, and governance (ESG) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
3.	The Impact of ESG Performance on Firm Value: The Moderating Role of Ownership Structure (Wu et al, 2022) Q1	Variabel Independen : X1 : ESG Variabel Dependen : Nilai Perusahaan ESG : Indeks ESG dibagi menjadi 9 level: C, CC, CCC, B, BB, BBB, A, AA dan AAA. Dalam makalah ini, sembilan level diberi skor 1–9 sebagai ESG skor yang lebih tinggi menunjukkan kinerja ESG yang lebih tinggi, sedangkan skor yang lebih rendah	

	Value: Evidence From Listed Companies in China's Heavy Pollution Industries. (Xie et al, 2022). Q2	Y : Nilai Perusahaan Nilai Perusahaan : Tobin's Q : $\frac{(EMV+D)}{EBV+D}$ Green Innovation : Aplikasi paten hijau	
6.	Pengaruh Carbon Emission Disclosure, Eco- Efficiency dan Green Innovation Terhadap Nilai Perusahaan. (Yuliandhari et all, 2023). Q3	Variabel Independen : X1 : Carbon Disclosure X2 : Eco-Efficiency X3 : Green Innovation Variabel Dependen : Y : Nilai Perusahaan Indikator : Nilai perusahaan : Tobin's Q : $\frac{\text{Total market value} + \text{total book value of liabilities}}{\text{Total book value of assets}}$ Carbon Disclosure : CED	Carbon Disclosure berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Eco-Efficiency berpengaruh signifikan terhadap nilai p erusahaan. berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

		<i>Jumlah item yang diungkapkan</i> <i>Total item pengungkapan</i> Eco-Efficiency : 1 = Perusahaan yang memiliki sifat ISO 140010 0 = Perusahaan yang tidak memiliki sertifikat ISO 14001 Green Innovation : <i>jumlah indikator yang diungkapkan</i> <i>total indikator (4)</i>	
7.	The Mediating Effect of Environmental Management Accounting on Green Innovation - Firm Value Relationship. (Agustia et al, 2019). Q2	Variabel Independen : X1 : Green Innovation EMA sebagai mediasi Variabel Dependen : Y : Nilai Perusahaan Indikator : Nilai Perusahaan Tobin's Q (Chang and Wang, 2007): $Q = \frac{(OS \times P) + (D + 1) - C}{(TA)}$ OS = Outstanding share P = Stock Price	Green Innovation berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

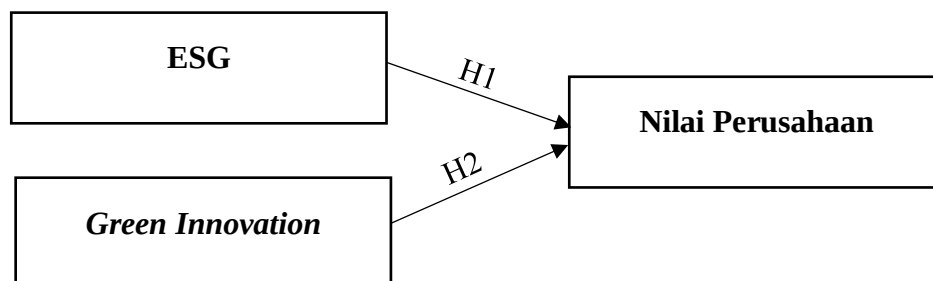
		D = Total debt I = Inventory CA = Current asset TA = Total asset Green Innovation : Indikator yang akan digunakan dalam analisis isi adalah sebagai berikut: (1). Proses produksi menggunakan teknologi baru untuk mengurangi energi, air, dan limbah, (2). produk menggunakan lebih sedikit zat yang tidak mencemari atau berbahaya (material yang ramah lingkungan), (3). menggunakan kemasan produk yang ramah lingkungan (misalnya, kertas dan plastik), dan (4). komponen atau material dalam proses produksi dapat didaur ulang atau direkondisi.	
--	--	---	--

8.	Pengaruh Green innovation dan Green intellectual capital terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai moderasi. (Tonay dan Murwaningsari, 2022). Sinta 3	Variabel Independen : X1 : Green innovation X2 : Green intellectual capital Variabel Dependen : Y : NilaiPerusahaan Indikator : Green innovation : $GIN = \frac{\text{total item yang diungkapkan dititip elemen}}{\text{Jumlah keseluruhan item ditiap elemen}} \times 100$ Green intellectual capital dihitung dengan menggunakan 3 dimensi, yaitu : (1) green human capital, yang terdiri dari 5 indikator ; (2) green structural capital, yang terdiri dari 6 indikator, dan (3) green relational capital, yang terdiri dari 5 indikator. Nilai perusahaan : $\frac{(\text{market value of outstanding share} + \text{Total liabilitas})}{\text{Total aset perusahaan}}$	Green innovation berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Green intellectual capital secara simultan memiliki pengaruh positif pada nilai perusahaan.
----	---	--	---

9.	Pengaruh Green Innovation terhadap Firm Value dengan Environmental Management accounting sebagai Variabel Intervening. (Mulyadi dan Maulana, 2022).	Green Innovation : $\frac{\text{Jumlah Indikator yang diungkapkan}}{\text{Total indikator}}$	1. Green Innovation tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. 2. Management Accounting berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
----	--	---	---

10.	green innovation on firm value with financial performance as mediating variabel : evidence of the mining industry (Rina, et al 2022) Q3	Variabel Independen : X1 : Green innovation Variabel Dependen : Y : Nilai Perusahaan Variabel Mediasi Z : Kinerja Keuangan Indikator : Green innovation : PROPER Nilai perusahaan : Tobin's Q : $\frac{(EMV+D)}{EBV+D}$ Kinerja keuangan : Roa = $\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah aset}}$	1. Green innovation berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan 2. Kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan dan kinerja keuangan memediasi pengaruh inovasi hijau terhadap nilai perusahaan
-----	---	--	---

2.6 Kerangka Penelitian



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

Variabel bebas yang ada dalam penelitian ini adalah ESG (X_1), *green innovation* (X_2). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan (Y).

2.7 Hipotesis

2.7.1 Pengaruh ESG Terhadap Nilai Perusahaan

Penerapan Environmental Social Governance (ESG) ke dalam bisnis perusahaan pada umumnya memerlukan investasi ESG yang lebih besar. Tanggung jawab lingkungan sosial dan tata kelola perusahaan merupakan wujud kepedulian perusahaan terhadap para pemangku kepentingan. Dengan menyediakan informasi mengenai Environmental Social Governance (ESG) diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan karena mendukung praktik lingkungan sosial dan tata kelola perusahaan yang baik. Oleh karena itu perlu adanya keseimbangan manfaat ekonomi, lingkungan sosial dan tata kelola. Penerapan Environmental Social Governance (ESG) yang baik dapat membentuk citra perusahaan yang baik dan meningkatkan reputasi perusahaan. Karena citra perusahaan yang baik maka investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Kegiatan pembangunan berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan permintaan atas produk dan layanan dari perusahaan sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaan dan mengurangi risiko bisnis (Buallay, 2019). Environmental Social Governance (ESG) memberikan dampak positif bagi dunia usaha. Dengan

menerbitkan laporan berkelanjutan yang mencakup informasi keuangan dan non keuangan maka informasi kinerja perusahaan dapat dinilai oleh pemegang saham untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pengungkapan Environmental Social Governance (ESG) yang memicu reaksi positif masyarakat dapat meningkatkan modal investasi yang bisa diraih. Hal ini juga berarti perusahaan dapat menggunakan tambahan modal tersebut untuk lebih meningkatkan produksi, meningkatkan penjualan, dan meningkatkan profitabilitas perusahaan (Satriani dan Utomo 2020).

Berdasarkan teori stakeholder, perusahaan dituntut tidak hanya memperoleh keuntungan namun harus memberikan manfaat kepada stakeholder dengan melakukan tanggung jawab sosialnya (Aboud dan Diab, 2018). Pengungkapan ESG yang dilakukan perusahaan menjadi salah satu pertimbangan stakeholder sebelum menginvestasikan dananya. Perusahaan yang mencoba untuk mendapat pendanaan eksternal berusaha untuk memenuhi harapan dan keinginan stakeholder salah satu faktor keberlanjutannya. Pengungkapan ESG merupakan salah satu cara perusahaan dalam memenuhi kebutuhan informasi stakeholder terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan yang mengindikasikan keberlanjutannya. Hal ini menunjukkan bahwa sistem manajemen perusahaan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan nilai profitabilitas namun juga peningkatan nilai ESG yang dicapai dengan adanya penerapan manajemen keberlanjutan (nike, 2022). Hubungan yang ingin diungkapkan dalam penelitian ini adalah penerapan ESG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sehingga skor ESG yang tinggi akan menghasilkan kinerja perusahaan yang tinggi.

H1 : *Environmental, social, and goverance* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.7.2 Pengaruh Gren Innovation Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Agustia et al., (2019) inovasi hijau adalah proses produksi, praktik, sistem ataupun teknik yang dimodifikasi dalam mengurangi dampak buruk kepada lingkungan yang akan dihasilkan oleh perusahaan, seperti menciptakan kemasan ramah lingkungan dan tidak membuang limbah di sungai sehingga dapat

mencemarkan air sungai. konsep ini memiliki tujuan yang tidak jauh berbeda dengan sistem inovasi pada umumnya, tidak hanya bertujuan agar bermanfaat secara ekonomi akan tetapi memiliki tujuan lain untuk mengurangi dampak buruk kepada lingkungan yang bisa dihasilkan oleh perusahaan. Perusahaan yang mengimplementasikan *green innovation* akan dianggap bertanggung jawab terhadap lingkungan dan dapat memanfaatkan sumber dayanya secara efisien, hal ini akan membuat meningkatnya kepercayaan investor dan nilai perusahaan. Informasi teknologi hijau terbukti mempengaruhi harga saham. Hal tersebut merupakan sinyal positif yang ditransmisikan ke pasar modal oleh perusahaan (Xie et al., 2022). Menurut Agustia et al., (2019) dan Damas et al., (2021) para stakeholder ingin perusahaan melakukan *green innovation* yang menerapkan proses produksi dengan polusi yang serendah mungkin. Perusahaan akan mendapatkan kinerja lingkungan yang semakin baik apabila menerapkan inovasi tersebut, dengan begitu perusahaan dapat menarik minat investor untuk berinvestasi, semakin tinggi minat investor maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan (Agustia et al., 2019; Damas et al., 2021).

Teori stakeholder dapat digunakan dalam *green innovation* karena isu lingkungan menjadi perhatian para pemangku kepentingan. Perusahaan perlu merangkul kepentingan stakeholder untuk menjaga keberlangsungan bisnisnya. Menurut Agustia et al. (2019), *green innovation* yang berperan dalam kelangsungan perusahaan. Tujuan perusahaan tidak hanya menciptakan nilai bagi pemegang saham tetapi juga menciptakan nilai bagi stakeholder. Dengan melakukan inovasi dalam strategi perusahaan dapat membuat penilaian yang baik dari investor terhadap suatu perusahaan sehingga dapat memiliki keunggulan kompetitive jika dilakukan secara konsisten. Hal ini dapat meningkatkan nilai perusahaan tersebut dimata investor dan publik karena memiliki keunikan tersendiri. *Green innovation* juga bisa meningkatkan kinerja perusahaan untuk menciptakan sumber daya yang efisien.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustia et al. (2019) menyatakan bahwa *green innovation* berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena *green innovation* dapat

meningkatkan nilai pasar melalui efisiensi pada proses produksi. Hal tersebut juga serupa dengan hasil penelitian Rizki & Hartanti (2021) yang menyimpulkan bahwa *green innovation* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan karena *green innovation* yang dilaksanakan oleh perusahaan akan meningkatkan nilai dari suatu produk dan tingkat kompetisi yang berdampak pada pertumbuhan keuangan perusahaan.

H2 : *Green innovation* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.